

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Semakin lama hubungan interaksi yang terjalin antara auditor dan klien dapat mengakibatkan hilangnya independensi auditor terhadap klien. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi timbulnya konflik kepentingan dan ikatan ekonomi yang kuat auditor terhadap klien. Semakin tinggi keterkaitan auditor secara ekonomi dengan klien, maka akan semakin tinggi kemungkinan auditor memberikan klien untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam melaporkan keuangannya. Hal ini dapat mengakibatkan penyajian laporan keuangan suatu perusahaan menjadi tidak akurat. Sehingga berdampak pada kesalahan menginterpretasikan informasi keuangan dalam rangka pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan.

Dikarenakan banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut maka laporan keuangan yang disajikan haruslah wajar dan dapat di percaya. Selain itu, dengan banyaknya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memungkinkan perusahaan publik untuk berpindah-pindah Kantor Akuntan Publik (KAP) menimbulkan masalah dalam hal independensi. Independensi merupakan kunci utama bagi profesi akuntansi publik. Flint (1998) dalam Nasser, Wahid, Nazi, dan Hudaib (2006) berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Salah satu ancaman seperti itu adalah *audit tenure* yang panjang. Dia berpendapat dalam *audit tenure* yang panjang dapat menyebabkan auditor untuk mengembangkan “hubungan nyaman” serta kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, yang dapat mencapai tahap dimana independensi auditor terancam. *Audit tenure* yang panjang juga memberikan hasil familiaritas yang tinggi dan akibatnya, kualitas dan kompetensi kerja, auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi, yang tidak tepat dan bukan evaluasi objektif dari bukti saat ini.

Timbulnya kajian mengenai masalah pergantian auditor ini berawal dari terbongkarnya kasus Enron yang merupakan perusahaan dari penggabungan antara penyaluran gas alam melalui pipa Houston Natural Gas. Kedua perusahaan ini bergabung pada tahun 1985. Bisnis inti Enron bergerak dalam industri energy, kemudian melakukan diversifikasi usaha yang sangat luas bahkan sampai pada bidang yang tidak ada kaitannya dengan industri energi. Diversifikasi usaha tersebut, antara lain meliputi *future transaction*, *trading commodity non energy* dan kegiatan bisnis keuangan. Kasus Enron mulai terungkap pada bulan Desember tahun 2001 dan terus menggelinding pada tahun 2002 berimplikasi sangat luas terhadap pasar keuangan global yang ditandai dengan menurunnya harga saham secara drastis diberbagai bursa efek di belahan dunia, mulai dari Amerika Serikat dan merupakan perusahaan terbesar di AS jatuh bangkrut dengan meninggalkan hutang hampir sebesar US\$31.2 milyar. Dalam kasus Enron diketahui terjadinya manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. Auditor independen Andersen juga telah melakukan criminal dalam bentuk penghancuran dokumen yang berkaitan dengan investigasi atas kebangkrutan Enron (penghabatan terhadap proses pengendalian). Dan melang KAP Andersen untuk melakukan kontrak pekerjaan dengan lembaga pemerintah di Amerika. Hal inilah yang mendorong pemerintah Amerika mengeluarkan Sarbanes Oxley Act pada tanggal 30 Juli 2002.

Menindak lanjuti The Sarbanes Oxley Act (SOX) tahun 2002, pemerintah Indonesia mengatur kewajiban untuk melakukan pergantian KAP dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang merupakan penyempurnaan dari peraturan sebelumnya yakni. Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003. Perubahan peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Dengan adanya peraturan ini, diharapkan dapat meningkatkan keandalan audit dan independensi auditor dapat tetap terjaga.

Sama halnya dengan negara Indonesia, banyak perusahaan di Indonesia yang memiliki hubungan yang panjang dengan KAP mereka. Contohnya adalah PT. Aqua Golden Mississippi. Tahun 1989-2001 (13 tahun) diaudit oleh KAP Utomo dan KAP Prasetio Utomo, kedua KAP ini adalah KAP yang sama. Tahun 2002, PT. Aqua Golden Mississippi pindah ke KAP Prasetio, Sarwoko, dan Sanjaya. KAP ini adalah kelanjutan dari KAP Prasetio Utomo yang bubar dan menggabungkan diri ke KAP Sarwoko dan Sanjaya. Sebagian orang berpendapat bahwa KAP yang baru ini (yang berafiliasi ke Ernst & Young) adalah kelanjutan dari KAP yang pertama (Atrhut Andersen). Sehingga, bisa dikatakan bahwa selama 14 tahun PT. Aqua diaudit oleh satu auditor.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntansi Publik”. Perubahan yang dilakukan di antaranya adalah, pertama, pemberian jasa audit umum menjadi enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dari tiga tahun berturut-turut oleh akuntan public kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntansi public dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang diatas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Dengan terbongkarnya kasus ini, menarik untuk di teliti sebenarnya faktor apa yang mempengaruhi pergantian KAP pada perusahaan di Indonesia, meningkatkan terdapat pihak yang mendukung dan bahkan menentanginya, terkait dengan isu independensi.

Pergantian KAP yang dilakukan secara *voluntary* (sukarela) disebabkan oleh faktor klien maupun faktor yang berasal dari KAP yang dilakukan ditengah periode pengauditan. Faktor-faktor yang berasal dari sisi klien misalnya *financial distress* (kesulitan keuangan), manajemen yang gagal, pergantian manajemen, tingkat pertumbuhan perusahaan, opini audit *going concern*, dan lain-lain. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari sisi KAP misalnya *fee* audit yang tidak sesuai, kualitas audit, reputasi KAP, dan lainnya.

Beberapa peneliti telah menguji factor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP dan memiliki hasil empiris yang berbeda-beda. Pengujian terhadap opini audit telah dilakukan oleh Damayati dan Sudarman (2008),

Wijayanti dan Januarti (2011), Susan dan Trisnawati (2011), Ardiyanto dan Febriana (2012) yang menentukan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Sedangkan Divianto (2011) membuktikan bahwa opini audit merupakan salah satu variabel signifikan yang mempengaruhi pergantian KAP.

Hudaib dan Cooke (2005), Prastiwi dan Wilsya (2009), dan Wijayanti dan Januarti (2011), Chadegani *et al.* (2011), dan Febriana (2012) menemukan faktor Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP karena klien-klien dengan total asset kecil cenderung berpindah ke KAP yang bukan bukan tergolong Big 4, sedangkan emiten dengan total asset besar tetap memilih KAP Big 4 sebagai auditornya, yang mencerminkan kesesuaian ukuran antara KAP dengan kliennya, dan temuan ini didukung oleh hasil riset Wijayanti dan Januarti (2011) dan Joher, *et al.* (2000). Sedangkan Nasser *et al.* (2006) membuktikan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.

Oktapani (2012) menemukan bahwa opini *going concern* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Temuan ini tidak mendukung hasil penelitian Sinarwati (2010) dan Wahyuningsih dan Suryanawa (2012) yang menyatakan bahwa opini audit *going concern* tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Wijayanti dan Januarti (2011) dan Sinarwati (2010). Didalam penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Januarti terdapat variabel opini audit dan ukuran perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010) terdapat variabel opini audit *going concern*. Perbedaan sampel penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

- a. Terletak pada tahun penelitian.
- b. Jenis perusahaan manufakturnya, perusahaan yang digunakan pada penelitian ini yaitu manufaktur di sektor industri dasar dan kimia.

Berdasarkan keterbatasan dan perbedaan hasil dari penelitian- penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menarik untuk diteliti kembali. Mengingat terdapat pihak-pihak yang mendukung dan menentanginya, terkait dengan adanya independensi auditor dalam masalah auditor switching. Adapun judul dalam

penelitian tentang : **“Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan Dan Opini Audit *Going Concern* Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik”**.

## **I.2. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang dan motivasi yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bermaksud menguji hubungan opini audit, ukuran perusahaan dan opini audit *going concern* dengan pergantian Kantor Akuntan Publik. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah opini audit, ukuran perusahaan dan opini audit *going concern* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemungkinan terjadinya pergantian Kantor Akuntan Publik ?
- b. Apakah opini audit berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya pergantian Kantor Akuntan Publik ?
- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya pergantian Kantor Akuntan Publik ?
- d. Apakah opini audit *going concern* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya pergantian Kantor Akuntan Publik ?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan secara empiris mengenai apakah pengaruh signifikan secara simultan opini audit, ukuran perusahaan dan opini audit *going concern* terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.
- b. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh signifikan opini audit secara parsial terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.
- c. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh signifikan ukuran perusahaan secara parsial terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.
- d. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh signifikan opini audit *going concern* secara parsial terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.

#### **I.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dalam bidang ilmu pengetahuan dan mendukung penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pergantian Kantor Akuntan Publik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai praktik pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan serta factor-faktor yang dapat menyebabkan perusahaan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik.

3) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai pergantian Kantor Akuntan Publik.